

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Dengan adanya kurikulum kita bisa mengetahui kemana arah pendidikan akan dibawa. Di Indonesia sendiri sejak kemerdekaan sudah banyak terjadi perubahan pada kurikulum, hingga yang terbaru adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau dikenal dengan K-13 merupakan kurikulum pengganti KTSP.

Alasan mengapa Kemendikbud mengganti KTSP dengan K-13 adalah karena banyaknya sekolah yang gagal dalam menerapkan KTSP. Dilansir dari Okezone.com, hasil monitoring dan evaluasi Kemendikbud menunjukkan, banyak sekolah yang tidak mampu membuat KTSP.² Hal ini berdasarkan pernyataan dari Zulkifli Anas yang ketika itu menjadi perwakilan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud:

"Kalaupun mampu, ternyata kurikulum tersebut tidak dibuat oleh sekolah. Bahkan silabus dan bahan RPP tidak dibuat guru. Mereka bisa membelinya, jadi tidak bikin guru pintar."

²<https://news.okezone.com/read/2013/01/15/373/746597/ini-alasan-kemendikbud-ganti-kurikulum>. Diakses pada 03/05/2018.

Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dipakai tidak dibuat oleh sekolah. Dan guru tidak membuat RPP dan Silabus, melainkan membeli dari pihak lain.

Selain itu juga ketertinggalan pendidikan di Indonesia dibanding dengan negara lain juga merupakan salah satu faktor yang mendorong perubahan kurikulum. Melansir dari edubio.info, kemendikbud menyatakan bahwa untuk menghadapi era globalisasi, pemerintah mengembangkan kurikulum baru dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan menciptakan kualitas penerus bangsa yang bermutu.³ Itulah salah satu alasan mengapa KTSP diganti dengan K-13.

Ada yang menonjol dalam kurikulum 2013, yakni pembelajaran ilmiah (*scientific learning*). *Scientific learning* merupakan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan penemuan-penemuan. Dalam pembelajaran ini siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar (*student center*). Mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan merupakan ciri-ciri pembelajaran *scientific learning*.

Selain itu, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik yang mana aspek yang dinilai mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam penilaian tersebut mampu digambarkan peningkatan hasil peserta didik dalam hal 5M (Mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan

³<http://www.edubio.info/2014/09/tujuan-dan-alasan-pengembangan.html?m=1>. Diakses pada 03/05/2018, pukul 19:47.

mengkomunikasikan). Penilaian ini cenderung fokus pada tugas-tugas kontekstual.

Walaupun pemerintah menyatakan bahwa k-13 akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun keputusan ini tidak langsung diterima begitu saja oleh guru dan siswa. Guru dan siswa banyak mengeluhkan mengenai penerapan dari k-13 ini. Dikutip dari metrotvnews.com yang melakukan wawancara terhadap Budi Santoso (anggota bidang penyelesaian dan laporan Ombudsman) pada tahun 2014, bahwa yang menjadi keluhan para guru adalah mengenai penilaian k-13 yang dianggap sangat merepotkan.

“Yang banyak dikeluhkan guru-guru soal k-13 itu selain pengajarannya juga pedoman cara pemberian nilai. Kalau satu kelas saja misalnya dengan aspek penilaian itu tentunya guru harus punya tenaga dan waktu luar yang luarbiasa untuk melakukannya. Ini yang banyak dikeluhkan guru.”⁴

Sebelumnya, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar yang kala itumenjabat, Anies Baswedan memutuskan untuk menarik k-13 dan mengganti dengan kurikulum 2006. Keputusan ini berlaku bagi 201.779 sekolah yang menerapkan k-13 kurang dari tiga semester, sedangkan 6.221 sekolah yang sudah menerapkan k-13 lebih dari tiga semester diminta untuk melanjutkan.⁵

⁴<http://www.google.com/amp/www.metrotvnews.com/amp/gNQEO5N-beragamnya-keluhan-guru-soal-kurikulum-2013>. Diakses pada 03/05/2018, pukul 20:27 WIB.

⁵ Ibid.

Selain guru tidak sedikit murid yang mengeluh dengan k-13. Ini dapat dilihat dari salah satu postingan di forum Kaskus. Dalam postingan tersebut dituliskan bahwa disekolah anak tersebut sudah menerapkan k-13. Memang dalam k-13 guru adalah sebagai fasilitator, namun dalam keluhannya siswa tersebut menyebutkan bahwa guru (matematika) jarang menerangkan materi dikelas, artinya murid harus belajar mandiri. Selanjutnya adalah *full day school*, yang menurutnya kurang efektif jika belajar disekolah sampai sore, karena siswa yang sudah lelah dan tidak semangat lagi. Selain itu terlalu banyak tugas, PR, dan tugas kelompok, itu menyebabkan belajar kurang menyenangkan.⁶

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran yang banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan itu bisa diamati. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan *scientific learning* dalam pembelajaran, khususnya di bidang Fiqih.

Dan salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan ini adalah MTs Raudlatut Thalabah. MTs Raudlatut Thalabah terletak di Dusun Kolak RT 01 RW 01 No 003 desa Wonorejo kec Ngadiluwih kab Kediri. Dari wawancara yang pernah peneliti lakukan kepada salah satu guru Fiqih disana diperoleh informasi bahwa setelah Kurikulum 2013 diresmikan, sekolah tersebut ikut andil dalam melaksanakan K-13. Dalam pelajaran fiqih sendiri bentuk pelaksanaannya adalah dengan membagi murid kedalam beberapa kelompok, kemudian menugaskan setiap kelompok melakukan

⁶ Kaskus.co.id. diakses pada 03/05/2018, pukul 21:19 WIB.

observasi di lingkungan rumah masing-masing mengenai materi yang akan dibahas. Kemudian hasil akhirnya akan dipresentasikan di depan kelas. Tugas guru adalah mengoreksi apakah sudah sesuai dengan teori atau belum.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah?
3. Bagaimana penilaian implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah
2. Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah
3. Untuk mengetahui penilaian implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangan dan pengetahuan baru bagi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya yang mengajar dibidang Fiqih sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bervariasi dengan menggunakan pendekatan *Scientific Learning*.
- b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori pendekatan *Scientific Learning*, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.
- c. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, khususnya bagi guru PAI di MTs atau SMP, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk lebih meningkatkan pembelajaran di kelas, serta meningkatkan kemampuan guru ketika mengajar di kelas, dengan menggunakan metode yang bervariasi, salah satunya dengan menggunakan pendekatan *Scientific Learning*.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini berguna mengetahui lebih dalam implementasi pendekatan *Scientific Learning* dalam pembelajaran, serta dapat menjadi bekal dalam terjun ke dunia pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Dari judul yang peneliti buat, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih relevan, diantaranya:

1. Jurnal oleh Arifatud Dina, Venissa Dian Mawarsari dan Rohmat Suprpto dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Pada Perangkat Pembelajaran Model *Discovery Learning* Pendekatan *Scientific* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK. Dan didapat kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini dilatarbelakangi belum maksimalnya implementasi Kurikulum 2013, masih rendahnya keaktifan siswa, serta adanya kesulitan dalam memahami ide atau konsep dan merepresentasikan masalah ke dalam bentuk bangun pada materi geometri sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa SMK kurang optimal. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut yaitu dengan penerapan model *discovery learning* pendekatan *scientific* agar keaktifan siswa dapat optimal pada implementasi Kurikulum 2013 terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMK. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

keefektifan model *discovery learning* pendekatan *scientific* pada implementasi Kurikulum 2013 terhadap kemampuan komunikasi matematis materi geometri SMK. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh kelas X SMK N 6 Semarang tahun ajaran 2013/2014.

Hasil penelitian menunjukkan model *discovery learning* pendekatan *scientific* dalam implementasi Kurikulum 2013 materi geometri mencapai ketuntasan secara individu diperoleh 29 siswa tuntas dari 34 siswa sedangkan secara klasikal sebesar 85% siswa tuntas. Hasil uji pengaruh menunjukkan adanya pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu sebesar 39,7%. Selain itu hasil uji banding juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat perlakuan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan *scientific* pada perangkat pembelajaran implementasi Kurikulum 2013 terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa efektif.

2. Jurnal oleh Ahmad Mahin dengan judul Implementasi Pendekatan Sainifik, Penanam karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. Dan didapat kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi kurikulum 2013 sangat menonjolkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penelitian bertujuan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran materi pertumbuhan yang menerapkan pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi serta menjelaskan pengaruh pendekatan ini terhadap hasil belajar. Metode penelitiannya adalah pre-experimental design dengan desain penelitian one-shotcase study. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes tertulis. Penelitian ini menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik dan penanaman karakter. Penerapan pendekatan ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

3. Jurnal oleh Johari Marjan, I.B. Putu Arnyana, I.G.A. Nyoman Setiawan dengan judul Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Dan didapat kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Terdapat perbedaan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran berpendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F= 40,293;p,<0,05$).
 - b. Terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F= 70,630;p,<0,05$)

c. Terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F=13,013; p,<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik lebih baik dari pada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains.

4. Jurnal oleh Otang Kurniawan dan Eddy Noviana dengan judul Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. Dan didapat kesimpulan sebagai berikut:

Penilaian yang diambil dalam penelitian ini merupakan penilaian evaluasi setiap pertemuan berupa nilai sikap, nilai pengetahuan dan nilai keterampilan yang berpedoman kepada buku guru pada tema 4 "*Sehat itu Penting*" dengan sub tema 1 "*Pentingnya Kesehatan dan Lingkungan*". Pada nilai sikap yang muncul sikap percaya diri, rasa ingin tahu dan mandiri. Sudah membudaya sebesar 20,68% sikap percaya diri, dan rasa ingin tahu sedangkan mandiri 6,2% lebih rendah disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan penerapan kurikulum 2013. Hasil pengetahuan siswa terlihat perkembangan dalam nilai baik sekali pada pertemuan 1 sebesar 36,4 %, pada pertemuan kedua mengalami penurunan menjadi 30,3%, sedangkan pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan kembali sebesar 52,25%.

Sedangkan pada hasil keterampilan siswa ini pada empat kali pertemuan muncul setiap pertemuan dengan kategori sangat baik pada pertemuan pertama sebesar 18,1%, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 27,3%, pertemuan ketiga mengalami penurunan menjadi sebesar 20,68%, sedangkan pada pertemuan keempat meningkat kembali sebesar 65,62%.